

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab III didapati beberapa kesimpulan. Pertama, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh responden meliputi kesalahan pada pembacaan kanji, kosakata dan unsur gramatikal yang berada pada cakupan aspek ketrampilan membaca mekanis sesuai yang diungkapkan oleh Henry Tarigan. Jumlah masing-masing jenis kesalahan ini cenderung mendekati satu sama lain. Yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan pada pembacaan unsur gramatikal, yaitu 54 butir kesalahan atau sekitar 38,8% dari total kesalahan yang ada. Jumlah ini disusul kesalahan pada pembacaan kanji, sebanyak 44 butir atau 31,6%. Kemudian diikuti oleh kesalahan pada pembacaan kosakata, sebanyak 41 butir atau 29,4% dari total kesalahan yang ada.

Kedua, masing-masing kesalahan memiliki frekuensi yang berbeda. Berikut adalah pengelompokkan kesalahan menurut frekuensinya :

1. Kesalahan berfrekuensi 1.
Jenis kesalahan ini adalah yang paling banyak dilakukan oleh responden. Teridentifikasi 102 butir kesalahan, atau 73,4% dari total kesalahan yang berfrekuensi 1. Ini berarti, setiap responden melakukan lebih dari satu kesalahan yang tidak dilakukan oleh responden yang lain.
2. Kesalahan berfrekuensi 2. Terdapat 18 butir kesalahan pada kelompok ini, atau sekitar 13 % dari total kesalahan yang ada.
3. Kesalahan berfrekuensi 3. Terdapat 7 butir kesalahan pada kelompok ini, atau sekitar 5% dari total kesalahan yang ada.
4. Kesalahan berfrekuensi 4. Terdapat 2 butir kesalahan pada kelompok ini, atau sekitar 1,4% dari total kesalahan yang ada.
5. Kesalahan berfrekuensi 5. Terdapat 2 butir kesalahan pada kelompok ini, atau sekitar 1,4% dari total kesalahan yang ada.
6. Kesalahan berfrekuensi 6. Terdapat 5 butir kesalahan pada kelompok ini, atau sekitar 3,7 % dari total kesalahan yang ada.
7. Kesalahan berfrekuensi 7. Hanya 1 butir kesalahan yang termasuk dalam kelompok ini, atau sekitar 0,7% dari total kesalahan yang ada.

8. Kesalahan berfrekuensi 10. Hanya 1 butir kesalahan yang termasuk dalam kelompok ini, atau sekitar 0,7 % dari total kesalahan yang ada.
9. Kesalahan berfrekuensi 13. Hanya 1 butir kesalahan yang termasuk dalam kelompok ini, atau sekitar 0,7% dari total kesalahan yang ada.

Tampak bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah kesalahan berfrekuensi kemunculan 1x yang mencakup 73,4% dari total kesalahan yang ada. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kesalahan yang terjadi dalam penelitian ini bersifat perorangan.

Ketiga, menurut Gray kesalahan-kesalahan dalam pembacaan meliputi penggantian, penambahan, pembalikan, penghilangan, pengulangan dan kata tidak dikenal. Dalam penelitian ini ditemukan kecocokan dengan teori tersebut. Kesalahan-kesalahan pembacaan yang dilakukan oleh responden mengalami proses penggantian, penambahan, pembalikan, dan penghilangan yang menghasilkan dua macam kata, yaitu kata yang teridentifikasi dalam bahasa Jepang, dan kata yang tidak teridentifikasi dalam bahasa Jepang (*unknown word*). Kategori dalam teori Gray yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah pengulangan pada kata yang dibaca keliru.

Keempat, kata yang tertera pada wacana dengan kata yang dibaca oleh responden, cenderung memiliki suatu hubungan yang memungkinkan responden melakukan kesalahan, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar kesalahan yang terjadi berada pada tataran performansi. Hubungan yang terlihat di antaranya adalah kesamaan medan semantik (contoh: /okaasan/ dibaca sebagai /obaasan/), kesamaan kanji penyusun (contoh: /zangyou/ dibaca /zannen/), kemiripan bentuk kanji (/omochidenaikata/ dibaca /omachidenaikata/), dan kesamaan arti namun berbeda penggunaan (/okaasan/ dibaca /haha/). Hubungan ini mengacu pada teori mengenai kekeliruan pada produksi ujaran, yaitu kilir lidah, terutama yang disebabkan oleh seleksi yang keliru. Penulis beranggapan bahwa teori mengenai kesalahan dalam produksi ujaran dapat berlaku pada kesalahan dalam membaca nyaring. Dalam penelitian ini teori yang berlaku adalah teori kilir lidah, lebih jelasnya adalah kilir lidah jenis kekeliruan seleksi medan semantik, kilir lidah jenis antisipasi, kilir lidah jenis perverasi dan kilir lidah campur kata. Selain itu penulis mendapati bahwa dalam membaca nyaring dapat terjadi kilir lidah yang disebabkan kekeliruan seleksi

grafem, terutama dalam hal ini adalah kanji, yang sangat berhubungan dengan metode membaca melalui pengenalan kata yang dilakukan oleh pemelajar, seperti yang diungkap oleh Myrtle Sholty. Namun demikian, didapati juga bahwa tak selalu terdapat hubungan antara kata yang dipertukarkan, di antaranya adalah */ryoukin/* yang dibaca sebagai */kikan/*, dan */zangyou/* yang dibaca sebagai */noru/*, meski jumlahnya tak banyak.

Kelima, faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya salah pembacaan adalah faktor performansi berupa kilir lidah, ketergesaan dan kekurangtelitian, serta kompetensi bahasa Jepang dari masing-masing responden. Dalam penelitian ini, kesalahan yang diduga berhubungan dengan kompetensi bahasa sasaran dari responden adalah salah pembacaan kanji 方, yang seharusnya dibaca */kata/*, sebagai */hou/* yang dilakukan oleh 13 orang responden. Penulis berasumsi bahwa responden masih belum dapat memahami bilamana kanji dibaca */kata/* dan bilamana kanji tersebut dibaca */hou/*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan secara umum bahwa sebagian besar kesalahan yang dilakukan oleh responden berada pada tataran performansi dan bersifat perseorangan. Namun penulis berpendapat bahwa penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran dari faktor-faktor yang diasumsikan mempengaruhi kesalahan dalam pembacaan, masih perlu dilakukan.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun sekecil apapun, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan.